

BAB I

PENDAHULUAN

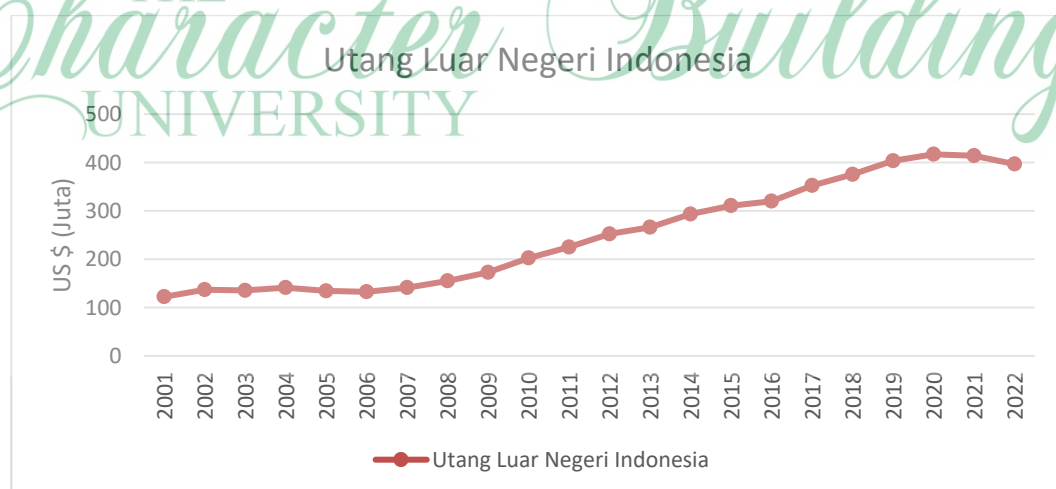
1.1 Latar Belakang

Sebagian besar negara berkembang memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Namun, seringkali, masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, adalah keterbatasan modal. Hal ini menjadi hambatan bagi negara-negara tersebut untuk melaksanakan pembangunan. Untuk mengatasi keterbatasan modal ini, diperlukan suntikan tambahan dari negara-negara maju atau lembaga internasional dalam bentuk utang luar negeri. (Sutjipto, 2018:212).

Menurut Lincolin Arsyad (2016), Utang luar negeri adalah sumber pembiayaan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, mendukung kegiatan ekonomi, terutama yang bersifat produktif, sehingga pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Utang luar negeri diperlukan untuk memberikan dampak positif pada pembangunan ekonomi dan meningkatkan tabungan domestik. Namun, jika utang luar negeri digunakan secara tidak tepat, kemungkinan besar akan berdampak negatif pada pembangunan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah sangat diperlukan untuk bisa berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan pentingnya strategi pengelolaan utang yang baik.

Utang luar negeri menjadi salah satu masalah utama dalam perekonomian Indonesia. Beban utang yang menumpuk, ditambah dengan proses pemulihan ekonomi yang tidak menyeluruh dan konsisten, telah menempatkan Indonesia dalam perangkap utang luar negeri (debt trap), di mana pembayaran cicilan dan bunga utang ditutup dengan utang baru. Utang luar negeri juga membuat pemerintah kurang terdorong untuk meningkatkan pendapatan domestik. (Frisnawati, 2022:2). Inilah yang menyebabkan kekurangan pembiayaan pemerintah dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) selalu ditutup dengan utang luar negeri. Menurut Mankiw (2006:442) utang luar negeri atau defisit anggaran yang besar dapat mendorong ekspansi moneter yang berlebihan dan karena itu, menyebabkan inflasi yang lebih besar.

Di Indonesia, terlihat tren peningkatan utang luar negeri setiap tahunnya, seperti yang tergambar dalam Grafik 1.1 dari Laporan Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI) yang dapat diakses melalui situs resmi BI (Bank Indonesia) dari tahun 2001 hingga 2022.



Grafik 1. 1 Perkembangan Utang Luar Negeri Negara Indonesia Tahun 2001-2022

Data grafik 1.1 menunjukkan utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2001 sampai tahun 2022 mengalami naik turun yang disebut fluktuasi. Jumlah utang luar negeri berdasarkan asumsi kurs per dolar AS terendah pada tahun 2001 sebesar 122,3 Juta US\$ sedangkan utang luar negeri Indonesia terbesar pada tahun 2020 yang mencapai 416,93 Juta US\$. Peningkatan utang luar negeri terus berlangsung sejak tahun 2007 hingga 2020. Peningkatan ini disebabkan oleh defisit APBN yang terus berlanjut, kurangnya penerimaan negara, dan depresiasi nilai rupiah. Selain itu, strategi front loading juga berperan. Pada tahun 2020, pemerintah memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk menangani pandemi Covid-19 dan melaksanakan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). BI.go.id. (2020).

Selanjutnya tahun 2021 dan 2022 jumlah utang luar negeri menurun sedikit yakni sebesar 413,97 Juta US\$ pada tahun 2021 dan 396,84 Juta US\$ di tahun 2022. Penurunan ULN Pemerintah pada tahun 2022 didukung oleh pergeseran penempatan dana investor nonresiden ke Surat Berharga Negara (SBN) domestik akibat tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global. BI.go.id. (2022).

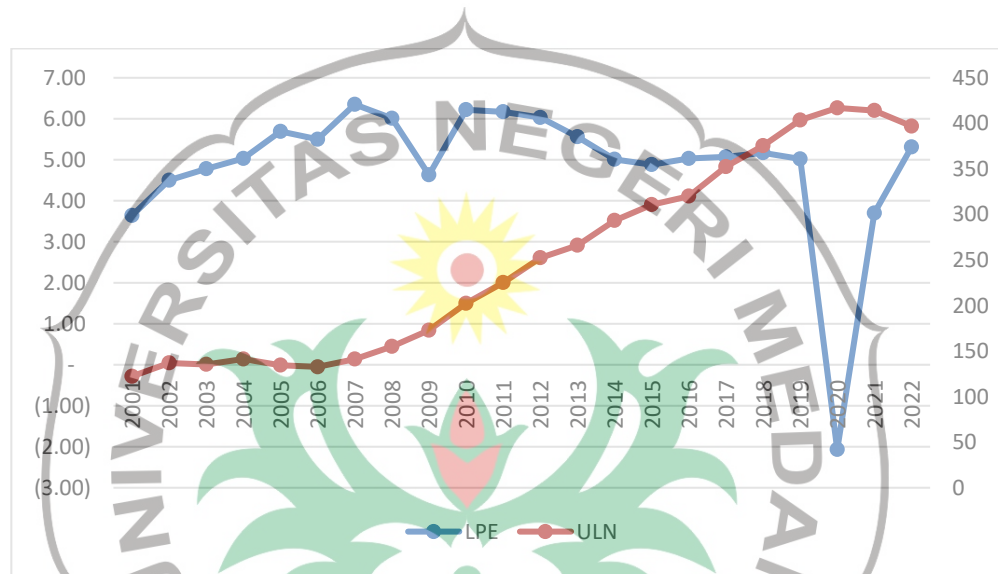
Adapun secara umum penyebab meluasnya utang luar negeri tersebut di setiap tahunnya karena pemerintah tidak bisa mencukupi kebutuhan perekonomian. Di satu sisi, pinjaman merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah dalam anggaran, namun di sisi lain, pembayaran pinjaman yang telah jatuh tempo juga menjadi beban dalam anggaran pemerintah sebagai pos pengeluaran yang harus diperhitungkan. Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi

pemerintah, mengingat kondisi pinjaman luar negeri Indonesia saat ini telah mencapai jumlah yang sangat besar dan cukup memprihatinkan.(Saleh, 2008:343).

Mengingat perekonomian Indonesia yang masih rapuh dan tidak stabil dari waktu ke waktu, kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan Indonesia untuk mempertahankan stabilitas ekonominya dari pengaruh internal maupun eksternal. Salah satu komponen yang terdampak dari ketidakmampuan ekonomi Indonesia dalam menghadapi guncangan eksternal adalah meningkatnya pengeluaran pemerintah, yang mengakibatkan defisit pada anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Kekuatan APBN ini tidak sebanding dengan kemampuan pemerintah untuk membayar utang yang nilainya terus membesar. (Frisnawati,2022:4). Hal ini menekankan pentingnya strategi pengelolaan utang yang baik, yang memastikan bahwa dana yang diperoleh dari utang benar-benar digunakan untuk investasi produktif yang bisa mendukung pertumbuhan ekonomi. (Saputro & Soelistyo, 2017).

Kapasitas suatu negara dalam melunasi utang luar negeri salah satunya berkaitan erat dengan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Boediono (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ini mengukur kinerja perkembangan suatu perekonomian. Menurut teori, ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, otomatis pendapatan nasionalnya meningkat (Tambunan, 2008:55). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mengurangi beban pinjaman luar negeri karena pemerintah akan mengurangi pinjaman luar negeri untuk menutup defisit

anggaran pemerintah. Untuk lebih memahami tentang pertumbuhan ekonomi dapat melihat grafik 1.2 berikut:



Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2022

Sesuai dengan grafik 1.2 diketahui bahwasanya data pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2001 hingga 2022, terjadi fluktuasi. Pada tahun 2001, pertumbuhan ekonomi mencapai 3,64 persen. Dari tahun 2002 hingga 2005, pertumbuhan ekonomi terus meningkat, berkisar antara 4,50 persen hingga 5,69 persen. Tahun 2007, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 6,35 persen. Kemudian 2008, pertumbuhan ekonomi tetap stabil di atas 6 persen, walaupun mengalami penurunan kecil menjadi 6,01 persen. Pada periode tersebut, impor Indonesia cukup tinggi, namun ekspor juga tinggi sehingga neraca perdagangan cukup seimbang.

Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat dari 6,1 persen pada tahun 2008 menjadi 4,63 persen. Ini disebabkan oleh krisis keuangan global yang dipicu oleh kejatuhan sub-prime mortgage, sebuah instrumen

investasi dalam sektor properti di Amerika Serikat. Krisis ini berdampak pada kejatuhan sejumlah perusahaan besar seperti Lehman Brothers. Kejatuhan sistem keuangan AS menciptakan efek domino di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yang mengalami tingkat risiko keuangan yang tinggi dan kontraksi ekspor barang dan jasa yang signifikan.

Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai titik terendah dengan angka -2,07%. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, yang menyebabkan penurunan konsumsi dan pendapatan negara, serta defisit sebesar Rp852,935 triliun. Pada tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan, dengan pertumbuhan sebesar 3,70 persen pada tahun 2021 dan 5,31 persen pada tahun 2022. Hal ini terjadi karena penyebaran varian virus Delta berhasil dikendalikan dengan cepat, yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, terutama dari sisi pengeluaran.

Secara teori, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri. Ini berarti semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin besar kemampuan negara tersebut untuk melunasi utang luar negerinya, yang kemudian dapat mengakibatkan penurunan utang luar negeri. Namun, berdasarkan data dalam tabel tersebut, beberapa informasi menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri memiliki hubungan negatif dan positif. Hal ini bisa ditunjukkan pada tahun 2010, pertumbuhan ekonomi sebesar 6,22 persen dan turun menjadi 6,17 persen pada tahun 2011, sementara utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan dari 202,41 Juta US\$ pada tahun 2010

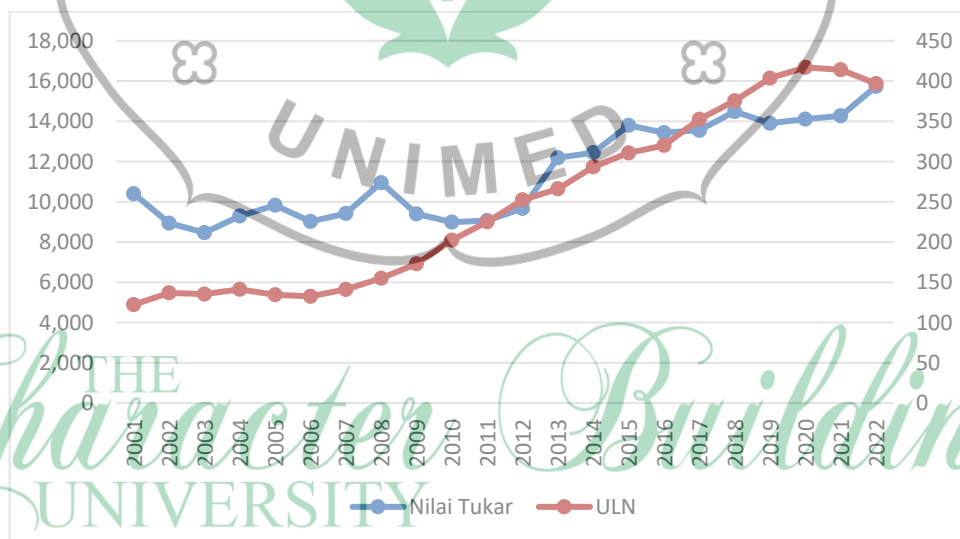
menjadi 225,17 Juta US\$ pada tahun 2011. Namun, pada tahun 2005, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,69 persen, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 5,50 persen pada tahun 2006. Hal ini diikuti dengan penurunan utang luar negeri dari 134,50 Juta US\$ pada tahun 2005 menjadi 132.63 Juta US\$ pada tahun 2006.

Penelitian yang mengkaji antara pertumbuhan ekonomi dengan utang luar negeri Indonesia sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Defrizal Saputra, dkk (2018) dan Hutapea (2007) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri Indonesia. Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya Sofian Ibrahim, dkk (2019) dan Selvia Inca Devi (2017) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap utang luar negeri. Tentunya research gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Utang luar negeri Indonesia.

Selain laju pertumbuhan ekonomi, nilai tukar merupakan faktor lain yang memengaruhi perubahan dalam utang luar negeri pemerintah suatu negara.

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate.

Menurut teori Pendekatan Perdagangan (Elasticities Approach) kurs didasarkan pada pertukaran barang dan jasa antar negara. Teori pendekatan perdagangan menjelaskan bahwa nilai tukar akan menyeimbangkan nilai impor dan ekspor suatu negara. Jika nilai impor melebihi ekspor, maka nilai tukar akan meningkat atau disebut dengan mata uangnya akan mengalami depresiasi. Lemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak buruk bagi utang luar negeri Indonesia. Nilai tukar rupiah memiliki peran dalam pembayaran cicilan pokok dan bunga utang yang telah jatuh tempo. Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi, akibatnya utang luar negeri akan semakin meningkat (Nurhalimah, 2017). Untuk lebih memahami tentang nilai tukar dapat melihat grafik 1.3 berikut:



Grafik 1.3 Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ Tahun 2001-2022

Pada Grafik 1.3 terlihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mengalami fluktuasi sejak tahun 2001 hingga 2022. Menurut data dari Bank Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS paling kuat terjadi pada tahun 2003, berada Rp 8.465 per US\$. Penguatan ini sejalan dengan kebijakan

pemerintah untuk stabilisasi nilai tukar, kemudian adanya kebijakan untuk pemantauan dan pengawasan yang terjadi pada transaksi devisa, serta adanya perbaikan kinerja ekspor.

Sementara 2004-2014 nilai tukar rupiah tercatat berada di posisi Rp 9.290 per US\$ pada 2004 sementara tahun 2014, nilai tukar rupiah mencapai Rp 12.440 per US\$. Ini menunjukkan bahwa selama sepuluh tahun, rupiah melemah sebesar 24,83%, atau sekitar 2,48% setiap tahunnya. Selama periode tersebut, rupiah mengalami tekanan berat akibat Krisis Keuangan Finansial Global pada tahun 2008/2009 serta periode Taper Tantrum pada tahun 2013/2014. (CNBC, 2023).

Tahun 2015, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika semakin melemah (terdepresiasi). Sedangkan pada tahun 2016, nilai tukar Rupiah menguat menjadi Rp13.436 per US\$ dibandingkan dengan Rp13.795 per US\$ pada tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 terus melemah hingga pada tahun 2019 menguat sebesar Rp 13.901 per US\$. Selanjutnya sampai pada tahun 2022 kembali melemah sebesar Rp 15.731 per US\$. Pelemahan 2022 terjadi karena menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri yang disebabkan arus modal keluar terkait Bank sentral AS meningkatkan suku bunganya.

Selama periode 2001 hingga 2022, nilai tukar Rupiah menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan kenaikan. Ini mencerminkan depresiasi yang berkelanjutan seiring dengan peningkatan utang luar negeri. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi nilai tukar adalah jumlah utang dan komposisinya.(Mehta, 2014). Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD juga

akan mengakibatkan perubahan dalam nilai nominal utang luar negeri. Saat jatuh tempo, pembayaran utang luar negeri Indonesia akan disesuaikan dengan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, yang umumnya diukur dalam USD.

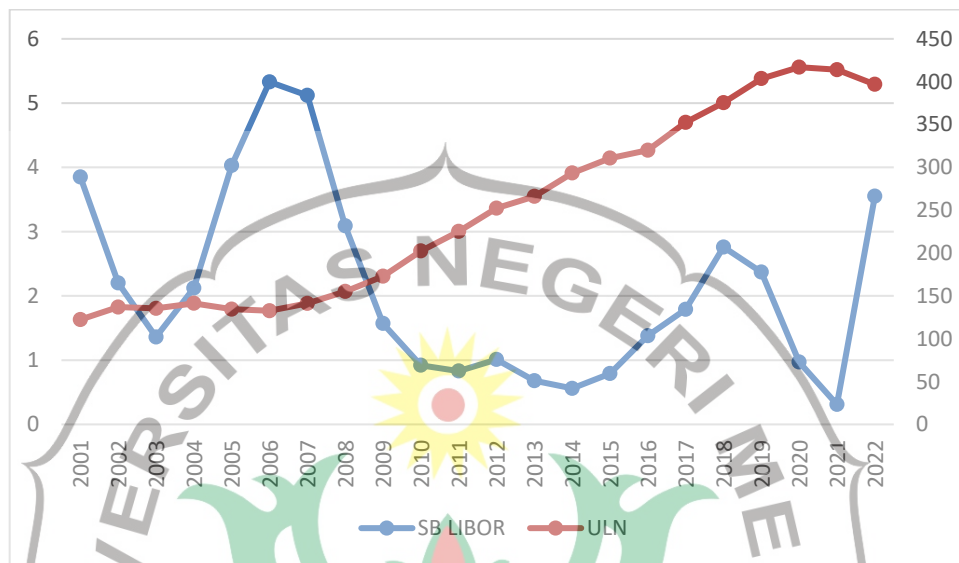
Secara teori, terdapat hubungan positif antara nilai tukar dengan utang luar negeri. Jika nilai tukar mengalami kenaikan, maka utang luar negeri juga akan meningkat. Artinya terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan nilai nominal dari utang luar negeri. Namun berdasarkan tabel di atas ada beberapa data menunjukkan hubungan positif dan negatif antara nilai tukar dan utang luar negeri Indonesia. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2003 nilai tukar sebesar Rp 8,465 per US\$ naik menjadi Rp 9,290 per US\$ tahun 2004 diikuti dengan kenaikan Utang Luar Negeri Indonesia dari 135,4 Juta US\$ menjadi 141,27 Juta US\$. Namun pada tahun 2004 nilai tukar mengalami tren kenaikan dari Rp 9,290 per US\$ menjadi Rp 9,830 per US\$ tahun 2005 sementara utang luar negeri Indonesia mengalami penurunan dari 141,27 Juta US\$ menjadi 134,50 Juta US\$.

Penelitian yang mengkaji antara nilai tukar dengan utang luar negeri Indonesia sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Abdul Rahman dan Rendy Gemilang (2017); Achmad Djodi Febriannoor (2016), dan Vivi Silvia dan Sandy Tyas (2014) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Indonesia. Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya Butss dkk (2012) dan Ratag et al., (2018) menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri. Tentunya research gap ini menjadi

kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh nilai tukar terhadap Utang luar negeri Indonesia.

Selain laju pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar, faktor lain yang mempengaruhi utang luar negeri adalah Suku Bunga Internasional. Indonesia menghadapi kesulitan dalam membiayai pengeluaran negara, ditambah lagi dengan peningkatan utang luar negeri setiap tahunnya akibat perubahan tingkat suku bunga LIBOR (London Interbank Offered Rate), yang merupakan suku bunga acuan internasional. LIBOR adalah suku bunga yang digunakan oleh bank-bank besar di dunia untuk meminjamkan dana di pasar antar bank internasional. LIBOR menjadi patokan global untuk pinjaman antar bank. Suku bunga ini tidak tetap karena dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pasar keuangan global. Ketika suku bunga internasional rendah, biaya pengembalian utang lebih kecil dibandingkan saat suku bunga internasional tinggi. Biaya pengembalian yang kecil ini meningkatkan ketergantungan terhadap utang. (Novianti, 2012).

Menurut teori (Tambunan, 2008) permintaan untuk utang luar negeri juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga di pasar uang internasional, terutama oleh selisih (SP) yaitu margin di atas LIBOR (London Interbank Offered Rate). Ketika suku bunga naik, hal ini akan mengurangi permintaan untuk utang luar negeri. Untuk lebih memahami dapat dilihat perkembangan suku bunga Internasional USD pada grafik 1.4 berikut:



Grafik 1.4 Suku Bunga Internasional Tahun 2001-2022

Sesuai dengan grafik 1.4 diketahui bahwasanya LIBOR (London Interbank Offered Rate) pada tahun 2001 sampai dengan 2022 mengalami naik turun. Adapun pada tahun 2003 suku bunga LIBOR (London Interbank Offered Rate) mengalami penurunan sebesar 1.36 persen. Selanjutnya terjadi kenaikan drastis pada tahun 2006, suku bunga ini tertinggi sejak 2001 yaitu sebesar 5.33 persen. Namun di tahun berikutnya suku bunga mengalami penurunan hingga di tahun 2011 sebesar 0.83 persen. Hal ini terjadi karena krisis keuangan tahun 2008 yang mendorong revaluasi LIBOR secara signifikan, yang mengakibatkan pengurangan beberapa jatuh tempo yang harus dihitung suku bunganya.

Tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 1.01 persen dan mengalami penurunan hingga tahun 2015 yaitu sebesar 0.79 persen. Dan di tahun 2021 suku bunga mengalami penurunan drastis yaitu sebesar 0,31 persen, ditahun ini terjadinya suku bunga terendah sejak 2001. Hal ini terjadi karena sinergi dalam

pemulihan ekonomi akibat pengaruh eksternal covid 19 yang merebak di berbagai negara di dunia. Kemudian di tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 3.55 persen.

Secara teori, terdapat hubungan negatif antara suku bunga internasional dengan utang luar negeri. Suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan utang luar negeri rendah. Ini berarti saat Indonesia meminjam dari luar negeri, pemerintah akan mempertimbangkan kembali jumlah pinjaman yang diajukan berdasarkan tingkat suku bunga internasional yang berlaku. Akan tetapi, berdasarkan tabel diatas beberapa data menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri Indonesia memiliki hubungan negatif dan positif. Hal ini bisa ditunjukkan pada tahun 2018, suku bunga internasional sebesar 2,76 persen turun menjadi 2,37 persen pada tahun 2019, diikuti utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan dari 375, 43 Juta US\$ pada tahun 2018 menjadi 403, 56 Juta US\$ pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2002 suku bunga internasional sebesar 2,20 persen menurun menjadi 1,36 persen pada tahun 2003 diikuti menurunnya utang luar negeri sebesar 136,9 Juta US\$ tahun 2002 menjadi 135,40 Juta US\$ tahun 2003.

Penelitian yang mengkaji antara suku bunga internasional dengan utang luar negeri Indonesia sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Saputra et al., (2018) dan Farid Afandi et al., (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia. Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil riset peneliti lainnya yaitu Essien et al, (2016) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap utang luar negeri Di Negeria. Tentunya

research gap ini menjadi kajian yang menarik untuk mengungkap lebih lanjut pengaruh suku bunga terhadap Utang luar negeri Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Utang luar negeri Indonesia terus mengalami peningkatan menyebabkan beban utang menumpuk, ditambah dengan proses pemulihan ekonomi yang tidak menyeluruh dan konsisten, telah menempatkan Indonesia dalam perangkap utang luar negeri (debt trap). Utang luar negeri juga membuat pemerintah kurang terdorong untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Krisis finansial Asia, krisis global dan pandemi Covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia turun tajam.
- 3) Krisis finansial Asia, krisis global dan pandemi Covid-19 menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami depresiasi tajam .
- 4) Tingkat suku bunga luar negeri LIBOR terus mengalami fluktuasi
- 5) Adanya hubungan terbalik antara laju pertumbuhan ekonomi dengan utang luar negeri Indonesia. Berdasarkan teori, pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri Indonesia memiliki hubungan negatif sementara beberapa data menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan utang luar negeri Indonesia berhubungan positif.
- 6) Adanya hubungan terbalik antara nilai tukar dengan utang luar negeri Indonesia. Berdasarkan teori, nilai tukar dan utang luar negeri Indonesia

memiliki hubungan positif sementara beberapa data menunjukkan nilai tukar dan utang luar negeri Indonesia berhubungan negatif.

- 7) Adanya hubungan terbalik antara suku bunga internasional dengan utang luar negeri Indonesia. Berdasarkan teori, suku bunga internasional dan utang luar negeri Indonesia memiliki hubungan negatif sementara beberapa data menunjukkan suku bunga internasional dan utang luar negeri Indonesia berhubungan positif.

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah (Sugiyono, 2014) mengatakan bahwa karena keterbatasan tenaga, keuangan, waktu dan untuk lebih memperhatikan hasil penelitian, peneliti tidak meneliti seluruh objek atau situasi tertentu, tetapi menentukan fokus. Oleh karena itu, Penelitian ini berfokus pada topik pembahasan supaya tidak terjadi perluasan pembahasan, sehingga yang menjadi Batasan masalah dalam penelitian ini ialah meliputi:

- 1) Objek penelitian adalah Negara Indonesia
- 2) Utang luar negeri dan faktor yang mempengaruhi yaitu laju pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga internasional tahun 2001-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dikemukakan masalah yang ingin disampaikan, yaitu:

- 1) Apakah laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia Tahun 2001-2022?
- 2) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2001-2022?
- 3) Apakah suku bunga internasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia Tahun 2001-2022?
- 4) Apakah variabel laju pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga internasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2001-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis :

- 1) Untuk mengetahui apakah laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia Tahun 2001-2022
- 2) Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia Tahun 2001-2022
- 3) Untuk mengetahui apakah suku bunga internasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia Tahun 2001-2022
- 4) Untuk mengetahui apakah variabel laju pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan suku bunga internasional berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia tahun 2001-2022

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a) Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai pertimbangan dan sumbangan wawasan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan terkait utang luar negeri Indonesia, khususnya dalam aspek moneter.
- b) Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pembelajaran yang bisa bermanfaat serta menambah wawasan, pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai panduan bagi masyarakat yang membutuhkan penelitian ini.
- c) Bagi Mahasiswa, riset ini bisa memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan terkait utang luar negeri Indonesia. Serta penelitian ini juga bisa membantu mahasiswa mengidentifikasi subjek penelitian terkait utang luar negeri Indonesia
- d) Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar, Suku Bunga Internasional, dan Utang Luar Negeri Indonesia.